

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM ḤADĪS TENTANG TATA CARA TIDUR NABI MUHAMMAD SAW**

Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>1</sup> Sebagai umatnya sudah selayaknya kita meneladani beliau, baik dalam hal ibadah, mua’amalah, dan semua hal yang terkait kehidupan kita sebagai manusia. Karena akhlaq beliau adalah perwujudan dari apa yang diajarkan dalam Al-Qur’an<sup>2</sup> yang merupakan kitab pedoman bagi umat Islam.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, selain sebagai teladan umat Islam dalam hal ibadah, Nabi Muhammad juga terkenal sebagai teladan dalam berbagai hal. Seperti pemimpin Negara yang adil dan bijaksana, panglima perang yang hebat, suami yang berwibawa, seorang wirausaha yang sukses, bahkan seorang dokter meskipun beliau tidak pernah belajar tentang ilmu kedokteran. Beliau adalah sosok manusia yang kehebatannya telah diakui dunia.

Keteladanan Nabi ini terekam dalam ḥadīs-ḥadīs yang telah dikodifikasikan oleh para ulama’ ḥadīs dalam kitab-kitab yang mereka tulis. Ḥadīs-ḥadīs inilah yang menjadi sumber dan pedoman umat Islam dalam meneladani Nabi dalam berbagai hal, baik yang bersifat keduniaan maupun yang berhubungan dengan akhirat. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup>Qs. Al-Anbiya’: 107

<sup>2</sup>Qs. Al-Qalam: 4

dalam bab ini akan dijelaskan ḥadīṣ- ḥadīṣ yang berkaitan dengan etika tidur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

## A. Ḥadīṣ-ḥadīṣ Tentang Tata Cara Tidur Nabi

Sebelum penulis memaparkan ḥadīṣ- ḥadīṣ tentang tata cara tidur Nabi dengan pendekatan ilmu kesehatan, terlebih dahulu akan dipaparkan penjelasan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut berdasarkan kitab *syarḥ* ḥadīṣ untuk mengetahui dinamika pemikiran para ulama' dalam memahami dan menjelaskan ḥadīṣ tentang tata cara tidur Nabi. Dalam hal ini penulis hanya mencantumkan beberapa ḥadīṣ yang menurut penulis sudah cukup mewakili dari ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada. Penulis mengkategorikan ḥadīṣ tata cara tidur Nabi menjadi tiga bagian yaitu, sebelum tidur, setelah bangun tidur, dan posisi tidur Nabi.

Adapun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan tata cara tidur Nabi adalah sebagai berikut:

### 1. Ḥadīṣ tentang Tata Cara Sebelum Tidur

#### a. Mencuci tangan sebelum tidur jika ada bekas lemak

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي  
صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ وَفِي يَدِهِ غَمْرٌ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ،  
فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Abū Dawūd Sulaiman bin Asy'at al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abū Dawūd*, juz 3, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2010), h. 1658, Sunan Ibnu Mājah (juz 2, h. 1096)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa tidur dan di tangannya terdapat lemak daging yang belum ia bersihkan kemudian mengenai sesuatu, maka janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri!" (HR. Abū Dawūd)<sup>4</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ الْوَلِيدِ الْمَدَنِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي ذئْبٍ عَنْ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ حَسَّاسٌ لِحَاسٍ فَاحْذَرُوهُ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَنْ بَاتَ وَفِي يَدِهِ رِيحٌ غَمَرٌ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Al Walid Al Madani dari Ibnu Abu Dzi'b dari Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setan itu adalah perasa dan penjilat, karena itu berhati-hati dan jagalah diri kalian darinya. Siapa yang di tangannya masih terdapat bau lemak daging, lalu ia tertimpa sesuatu, maka janganlah ia

<sup>4</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>5</sup>Sunan al-Tirmizī, (juz 4, h. 69), Abū 'Isā berkata; Ini adalah ḥadīṡ ḥasan garīb bila ditinjau dari jalur ini. Dan telah diriwayatkan pula dari ḥadīṡnya Suhail bin Abū Ṣālih, dari bapaknya dari Abū Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

mencela siapa pun kecuali kepada dirinya sendirinya." (HR. Tirmizi)<sup>6</sup>

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَسِيمٍ الْجَمَّالُ حَدَّثَنِي  
الْحَسَنُ بْنُ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ عَنِ الْحُسَيْنِ  
بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ ابْنَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا لَا يُلُومَنَّ امْرُؤٌ  
إِلَّا نَفْسَهُ يَبِيتُ وَفِي يَدِهِ رِيحُ غَمْرٍ<sup>7</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Jubarah bin Al Mughallas telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Wasim Al Jammal telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Al Hasan dari ibunya Fatimah binti Husain dari Al Husain bin Ali dari ibunya Fatimah puteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah, jangan sekali-kali seseorang menyalahkan kecuali pada dirinya sendiri; dia bermalam sementara di tangannya masih ada minyak sisa makanan (yang belum dibersihkan)." (HR. Ibnu Mājah)<sup>8</sup>

غَمْرٌ maksudnya adalah kotoran atau lemak

daging yang bisa menjadi penyebar virus penyakit. Ada juga yang mengatakan jika lemak atau kotoran yang

---

<sup>6</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>7</sup>Sunan Ibnu Mājah (juz 2, h. 1096)

<sup>8</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

menempel di tangan dapat membawa penyakit yang berasal dari jin, sehingga jika tidak dibersihkan akan menyebabkan penyakit ketika seseorang tidur.<sup>9</sup>

b. Memakai celak

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ: اللَّدُودُ، وَالسَّعُوطُ، وَالْحِجَامَةُ، وَالْمَشِي، وَخَيْرُ مَا اكْتَحَلْتُمْ بِهِ: الْإِثْمِدُ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ"، قَالَ: وَكَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ بِهَا عِنْدَ النَّوْمِ ثَلَاثًا فِي كُلِّ عَيْنٍ،<sup>١٠</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Manshur dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya obat yang paling baik untuk kalian gunakan adalah Al Ladud dan As Sa'uth, bekam dan Al Masyiy. Dan sebaik-baik sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk bercelak adalah Al Itsmid, sebab ia akan menajamkan pandangan dan menumbuhkan rambut." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai celak

---

<sup>9</sup>Abū ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-‘azīm Abadi, *Aunul ma’būd*, juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 68

<sup>10</sup>Sunan al-Tirmizī (juz 4, h. 153), Abū ‘Isā berkata: “ḥadīṣ ini adalah ḥadīṣ ḥasan garib, yaitu ḥadīṣ dari ‘Abbad bin Mansur”

yang beliau gunakan sebanyak tiga kali ketika hendak tidur pada kedua matanya.(HR. Tirmizī)<sup>11</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ هُوَ الطَّيَالِسِيُّ عَنْ عَبْدِ  
بْنِ مَنْصُورٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ اكْتَحِلُوا بِالْإِثْمِدِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ  
وَزَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ مَكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ  
بِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَةً فِي هَذِهِ وَثَلَاثَةً فِي هَذِهِ<sup>١٢</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammd bin Humaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud -yaitu Ath Thayalisi- dari Abbad bin Manshur dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian bercelak dengan Al Itsmid (jenis celak terbaik), sebab ia akan menguatkan pandangan dan menumbuhkan bulu." Ibnu Abbas berkeyakinan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai celak yang selalu beliau gunakan setiap malam (menjelang tidur); tiga kali di sebelah dan tiga kali di sebelah lain." (HR. Tirmizī)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>CD Room ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>12</sup>Sunan al-Tirmizī (juz 4, h. 22), Abū 'Isā berkata, " Ḥadīṡ Ibnu Abbas ini derajatnya ḥasan garib, kami tidak mengenalnya dengan lafaz seperti ini kecuali dari ḥadīṡ Abbad bin Manshur.

<sup>13</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

- c. Tidak tidur sebelum isya' dan bersegera tidur setelahnya

و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيَّ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَيَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا<sup>14</sup>

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Suwaid bin 'Amru Al Kalbi dari Hammad bin Salamah dari Sayyar bin Salamah Abu Al Minhal, katanya; aku menengar Abu Barzah Al Aslami berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengakhirkan shalat isya` hingga sepertiga malam, dan beliau tidak menyukai tidur sebelum isya` dan pembicaraan sesudahnya.(HR. Muslim)<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ وَيَرْجِعُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ وَلَا يُبَالِي بِتَأْخِيرِ

---

<sup>14</sup>Ṣaḥīḥ Muslim (h. 171), Ṣaḥīḥ Bukhārī (h.73, 75, dan 77-78), Sunan al-Tirmizī (juz 1, h. 329), Sunan Abū Dawūd (juz 1, h. 207), Sunan al-Nasā'ī No. 525, 530, Sunan Ibnu Mājah (juz 1, h. 286)

<sup>15</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

العِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ  
بَعْدَهَا<sup>16</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Sayyar bin Salamah berkata, "Aku dan bapakku datang menemui Abu Barzah Al Aslami, lalu kami bertanya kepadanya tentang waktu-waktu shalat." Dia lalu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat Zhuhur ketika matahari sudah condong, shalat 'Ashar saat seseorang kembali ke ujung Kota Madinah sementara matahari masih panas, dan aku lupa apa yang dijelaskannya tentang shalat Maghrib. Dan tidak jarang Beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat 'Isya hingga sepertiga malam yang akhir, beliau tidak menyukai tidur sebelum shalat Isya dan mengobrol sesudahnya.(HR. Bukhārī)<sup>17</sup>

Menurut Ibnu Hajar tidur sebelum isya' dapat mengakibatkan seseorang tertinggal untuk mengerjakan shalat isya', karena dikhawatirkan tidurnya terlalu lelap dan akhirnya meninggalkan waktu isya'. Sedangkan berbincang-bincang sesudahnya bisa menyebabkan

---

<sup>16</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 95-96), Ṣaḥīḥ Muslim (h. 171), Sunan al-Nasā'ī No. 495

<sup>17</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

seseorang meninggalkan waktu *qiyamullail* atau waktu shalat subuh.<sup>18</sup>

Namun, ada juga ḥadīṣ yang menyatakan bahwa Nabi pernah berbincang-bincang setelah isya'.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ  
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمُرُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ  
الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُمَا<sup>19</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Umar bin Al Khatthab ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berbincang-bincang dengan Abu Bakar dalam permasalahan kaum muslimin, sedang aku bersama keduanya." (HR. Tirmidzi)<sup>20</sup>

Ḥadīṣ ini ada dalam kisah yang panjang. Para ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tabi'in dan orang-orang setelah mereka

---

<sup>18</sup>Syaikh Muhammad Ḥasan Yusuf, *Resep Tidur Ala Nabi*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), h. 40

<sup>19</sup> Sunan al-Tirmidzi (juz 1, h. 331), Abū 'Isā berkata; " Ḥadīṣ Umar derajatnya hasan ṣaḥīḥ. Al Ḥasan bin Ubaidullah telah meriwayatkan ḥadīṣ ini dari Ibrahim dari Al-Qamah dari seorang laki-laki dari Ju'fi yang disebut dengan nama Qais atau Ibnu Qais dari Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,

<sup>20</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

berselisih tentang hukum berbincang-bincang setelah shalat isya akhir. Sebagian mereka memakruhkan perbincangan setelah shalat isya, sedang sebagian yang lain memberi keringanan jika hal itu masih dalam koridor ilmu, atau keperluan yang penting. Dan kebanyakan ḥadīṣ memberikan keringanan tersebut." Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak boleh berbincang-bincang kecuali bagi orang yang shalat atau musafir."<sup>21</sup>

Al-Mubarakfūrī berpendapat bahwa mereka berdalil dengan ḥadīṣ yang menunjukkan *rukhsah*, dan mereka berkata: ḥadīṣ Umar dan yang semakna dengannya menunjukkan tidak makruh begadang sesudah isya' jika untuk keperluan agama yang bersifat umum atau khusus, dan ḥadīṣ Abu Barzah dan yang semakna dengannya menunjukkan makruh. Cara menghimpun keduanya adalah dengan memaknakan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang melarang untuk begadang yang bukan keperluan agama, dan bukan untuk keperluan yang mendesak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Syaikh Muhammad Hasan Yusuf, *op. cit.*, h. 231

<sup>22</sup>Abī al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *Tuḥfah al- Aḥwazī bi syarḥ āmi‘ al-Tirmizī*, juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 453

- d. Berwudu sebelum tidur meskipun dalam keadaan junub

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورًا يُحَدِّثُ عَنْ  
سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ  
لِلصَّلَاةِ<sup>٢٣</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir ia berkata; Aku mendengar Manshur menceritakan dari Sa'd bin Ubaidah ia berkata; telah menceritakan kepadaku Al bara bin Azib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Jika engkau ingin tidur, maka berwudhulah seperti wudumu untuk shalat. (HR. Abū Dawūd)<sup>24</sup>

An-Nawāwī dalam syarḥnya berpendapat bahwa orang yang berwudu sebelum tidur, dan jika ia masih dalam keadaan wudu maka wudu itu mencukupinya. Karena maksudnya adalah tidur dalam keadaan suci karena khawatir akan meninggal dunia pada malam itu, dan agar mimpinya lebih benar dan jauh dari gangguan syetan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2148), Ṣaḥīḥ Bukhari (h. 39), Sunan al-Nasa'i No. 10549, 10550

<sup>24</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>25</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op cit*, j. 17, h.31

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ  
 عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْرُقَدُ  
 أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: " نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيِرُقَدْ وَهُوَ  
 جُنُبٌ " ٢٦١

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a, sesungguhnya Umar bin Khattab bertanya kepada Rasulullah Saw.: Bolehkah seseorang dari kita tidur sedang junub? Beliau bersabda: “Ya, jika salah seorang dari kalian sudah berwudu maka hendaklah ia tidur walaupun ia junub”. (HR. Bukhārī)<sup>27</sup>

Menurut Ibnu Hajar, bolehnya tidur bagi orang yang junub di dalam rumah menunjukkan ia boleh tinggal di dalamnya dalam keadaan terjaga, karena tidak ada perbedaan. Atau karena tidurnya itu menyebabkan dibolehkannya (keadaan junub masih terjaga) karena ia masih terjaga diantara wudu dan tidurnya.<sup>28</sup>

e. Membersihkan tempat tidur

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ،  
 عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ

<sup>26</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 43)

<sup>27</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>28</sup>Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqālānī, *op cit*, juz 1, h. 393

إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ  
عَلَيْهِ<sup>٢٩</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Umar telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seseorang dari kalian hendak tidur, maka hendaklah ia mengibaskan di atas tempat tidurnya dengan kain sarungnya, karena ia tidak tahu apa yang terdapat di atas kasurnya. (HR. Abū Dawūd)<sup>30</sup>

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَنْ فِرَاشِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَلْيَنْفُضْهُ  
بِصَنْفَةِ إِزَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ بَعْدَ<sup>٣١</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian mendatangi kasurnya (tidur), hendaklah ia

---

<sup>29</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2149), menurut Al-Bani ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ, Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 762), Sunan al-Nasā'ī No. 10559

<sup>30</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>31</sup>Sunan al-Tirmizī (juz 5, h. 301), menurut Al-Bani ḥadīṣ ini ḥasan, Sunan al-Nasā'ī No. 10241

mengibaskannya dengan ujung kainnya sebanyak tiga kali, karena ia tidak tahu apa yang terdapat di atas kasurnya.” (HR. Tirmidzi)<sup>32</sup>

Al-Mubarakfūrī dalam *Tuḥfah al-Aḥwāzī* menjelaskan إِزَارِهِ بِصِنْفَةٍ yaitu sampingnya, sisi yang manapun atau sisinya yang tidak berumbai, atau yang berumbai, al-Qari berkata: Dikatakan : mengibaskan dengan sarungnya, karena mayoritas orang Arab tidak mempunyai pakaian kecuali sarung dan rida' yang mereka pakai. Dan dikhususkan dengan bagian dalam sarung agar bagian luarnya tetap bersih, dan ini lebih mudah , lebih meminimalisir terbukanya aurat.<sup>33</sup>

f. Menutup tempat air

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السَّقَاءَ<sup>34</sup> وَأَغْلِقُوا الْبَابَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh; Telah mengabarkan

---

<sup>32</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>33</sup>Abī al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *op. cit.*, juz 9, h. 281

<sup>34</sup>Ṣaḥīḥ Muslim (h. 578), Sunan Ibnu Mājah (juz 2, h. 1129)

kepada kami Al Laits dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tutuplah oleh kalian bejana-bejana, rapatkanlah tempat-tempat minuman, tutuplah pintu-pintu. (HR. Muslim)<sup>35</sup>

و حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ اللَّيْثِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السَّقَاءَ فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزَلُ فِيهَا وَبَاءٌ لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ أَوْ سِقَاءٌ لَيْسَ عَلَيْهِ وَكَاءٌ إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ<sup>36</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim; Telah menceritakan kepada kami Al Laits bin Sa'd; Telah menceritakan kepadaku Yazid bin 'Abdullah bin Usamah bin Al Hadi Al Laitsi dari Yahya bin Sa'id dari Ja'far bin 'Abdullah bin Al Hakam dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Jabir bin 'Abdullah ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tutuplah bejana-bejana, dan ikatlah tempat-tempat minuman, karena di suatu malam pada setiap tahunnya akan ada wabah penyakit

---

<sup>35</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>36</sup>Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj Ibnu Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Maktabah 'Ibad al-Rahman, 2008), h. 579

(berbahaya) yang akan jatuh ke dalam bejana dan ketempat-tempat air yang tidak tertutup."(HR. Muslim)<sup>37</sup>

Dalam syarahnya untuk Ṣaḥīḥ Muslim, an-Nawāwī menjelaskan bahwa para ulama' menyebutkan menyebutkan beberapa hikmah dari perintah ini, yaitu: menjaganya dari syetan, karena syetan tidak membuka tutup dan tidak membuka ikatan penutup kantong air minum, menjaganya dari penyakit yang turun di malam hari, menjaganya dari kotoran, dan menjaga dari serangga atau binatang, karena bisa jadi sesuatu hinggap pada air tersebut kemudian seseorang meminumnya sedang ia tidak tahu, maka akan membahayakannya.<sup>38</sup>

g. Mematikan lampu dan semua sumber api

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّمَارِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ طَلْحَةَ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَتْ فَأْرَةٌ فَأَخَذَتْ تَحْرُ الْفَتِيلَةَ فَجَاءَتْ بِهَا فَأَلْقَتْهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْخُمْرَةِ الَّتِي كَانَ قَاعِدًا عَلَيْهَا

---

<sup>37</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>38</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op cit*, j. 13 h. 157

فَأَحْرَقَتْ مِنْهَا مِثْلَ مَوْضِعِ الدَّرْهَمِ فَقَالَ إِذَا نَمْتُمْ فَأَطْفِئُوا  
سُرُجَكُمْ<sup>39</sup> فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدُلُّ مِثْلَ هَذِهِ عَلَيَّ هَذَا فَتَحْرِقْكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdurrahman At Tammar berkata, telah menceritakan kepada kami Amru bin Thalhah berkata, telah menceritakan kepada kami Asbath dari Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Seekor tikus datang dan menarik sumbu lampu, tikus itu menariknya dan melemparnya ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu di atas tikan kecil yang di duduki oleh beliau sehingga tikan tersebut terbakar sebesar uang dirham. Beliau lalu bersabda: "Jika salah seorang dari kalian hendak tidur, maka hendaklah ia matikan lampu-lampu kalian, sebab setan akan memberi petunjuk kepada (tikus) ini untuk melakukan (seperti) ini hingga membakar kalian." (HR. Abū Dawūd)<sup>40</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ شَيْظَرٍ عَنْ عَطَاءِ  
بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ حَمَرُوا الْأَنِيةَ وَأَوْكِنُوا الْأَسْقِيَةَ وَأَجِيفُوا الْأَبْوَابَ وَأَطْفِئُوا

---

<sup>39</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2230), menurut al-Bāni ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ, dalam Ṣaḥīḥ Muslim (h. 579) dan Sunan Ibnu Mājah (juz 2, h. 1129) tanpa ḍamir كُمْ

<sup>40</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

المصابيح<sup>٤١</sup> فَإِنَّ الْفُؤَيْسِقَةَ رُبَّمَا جَرَّتْ الْفَتِيلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ  
الْبَيْتِ<sup>٤٢</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Katsir bin Syindzir dari 'Atha` bin Abu Rabah dari Jabir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tutuplah bejana-bejana kalian, tempat-tempat air kalian, dan pintu-pintu kalian serta padamkan lampu-lampu kalian, karena bisa jadi tikus menyeret sumbu lampu, lalu membakar penghuni rumah." (HR. Tirmizī)<sup>43</sup>

Menurut An-Nawāwī, ini mencakup lampu dan lainnya, adapun lampu yang tergantung di masjid, jika dikhawatirkan menyebabkan kebakaran maka termasuk dalam perintah untuk mematikannya dan jika aman dari itu maka tidak apa-apa membiarkannya menyala. Sebab alasan Nabi memberi perintah untuk mematikan lampu karena dikhawatirkan tikus akan mengobarkan api dan dapat membakar rumah, jika alasan ini tidak ada, maka larangan ini pun hilang.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 758), Sunan al-Nasā'ī No. 10514,

<sup>42</sup>Sunan al-Tirmizī (juz 4, h. 48 dan 552)

<sup>43</sup>Abū 'Isā berkata; Ḥadīṣ ini ḥasan Ṣaḥīḥ. Diriwayatkan melalui sanad lain dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

<sup>44</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op. cit.*, j. 13 h. 157

Dalam Fathul Bārī, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa al-Qurṭubi berkata: perintah dan larangan di dalam ḥadīṡ ini bersifat *irsyad* (pengarahan). Ia berkata : bisa juga menjadi *nadb* (sunnah).<sup>45</sup>

h. Berniat untuk shalat malam

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يُبَلِّغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ فَيُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ فَعَلَّيْتُهُ عَيْنَهُ حَتَّى يُصْبِحَ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ<sup>٤٦</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah Al Hammal berkata, telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Za'idah dari Sulaiman Al A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Abdah bin Abu Lubabah dari Suwaid bin Ghafalah dari Abu Darda dan sanadnya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beranjak tidur dengan niat untuk bangun dan shalat malam, namun kantuk mengalahkannya hingga tiba pagi, maka akan ditulis baginya apa yang dia niatkan, dan

---

<sup>45</sup> Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqālānī , *op. cit.*, juz 6, h. 355

<sup>46</sup> Ibnu Mājah (juz 1, h. 506), Sunan al- Nasā'ī No. 1787 dengan lafaz أَصْبَحَ memakai fi'il maḍī أَصْبَحَ

tidurnya dihitung sebagai sedekah dari Rabbnya. " (HR. Ibnu Mājah)<sup>47</sup>

Ketika bangun pada malam hari kadang Nabi juga membangunkan keluarganya untuk melaksanakan shalat tahajud bersama, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah ḥadīṣ berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةً فَقَالَ أَلَا تُصَلِّيَانِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللَّهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا فَانصَرَفَ حِينَ قُلْنَا ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُوَلٌّ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَهُوَ يَقُولُ {وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا} <sup>٤٨</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepada saya 'Ali bin Husain bahwa Husain bin 'Ali mengabarkannya bahwa 'Ali bin Abu Tholib radliallahu 'anhu menceritakan kepadanya bahwa pada suatu malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membangunkan dia dan Fathimah putri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Mengapa kalian tidak shalat malam? Maka aku

---

<sup>47</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>48</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 137)

(Ali) menjawab: "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa kami ada di tangan Allah, jika Dia menghendaki membangunkan kami pasti kami akan bangun juga". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berpaling pergi ketika kami mengatakan seperti itu dan Beliau tidak berkata sepatah katapun. Kemudian aku mendengar ketika Beliau pergi sambil memukul pahanya berkata: "Memang manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS Al Kahfi: 54). (HR. Bukhārī)<sup>49</sup>

Setelah bangun di malam hari, Nabi juga pernah tidur kembali setelah menyelesaikan hajatnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ḥadīṡ berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ  
سُفْيَانَ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ غَسَلَ  
وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ.<sup>50</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Salamah bin Kuhail dari Kuraib dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bangun di suatu malam untuk buang hajat, lalu beliau membasuh wajahnya

---

<sup>49</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>50</sup>Ṣaḥīḥ Muslim (h. 93), Sunan Ibnu Mājah (juz 1, h. 218)

dan mencuci tangannya kemudian tidur lagi.(HR. Muslim)<sup>51</sup>

i. Berdo'a dan berdzikir sebelum tidur

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ  
الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَمْ يَذْكُرْ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا كَانَ  
عَلَيْهِ تِرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>52</sup> وَمَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ  
فِيهِ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِ تِرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>53</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hamid bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ahsim dari Ibnu Ajlan dari Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berbaring dan tidak berdzikir kepada Allah, maka pada hari kiamat baginya tidak ada sesuatu kecuali kerugian. Dan barangsiapa duduk dan tidak berdzikir kepada Allah, maka pada hari kiamat baginya tidak ada sesuatu kecuali kerugian. (HR. Abū Dawūd)<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>52</sup>Abū ‘Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin ‘Alī bi Sinān bin Baḥ r al-Khurastānī al- Nasāī, Sunan al-Nasāī, No. 10164 (CD Room Gawami’ al- Kaleem) dengan redaksi فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ

<sup>53</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2153), menurut al-Bāni ḥadīṡ ini ḥasan

<sup>54</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

Adapun do'a atau dzikir yang diajarkan Nabi sebelum tidur, antara lain:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ  
عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا  
أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا<sup>56</sup> وَإِذَا قَامَ قَالَ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ<sup>57</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qabishah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdul Malik dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah bin Yaman dia berkata; "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hendak tidur, beliau mengucapkan: 'Bismika amuutu wa ahyaa (Dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup).' Dan apabila bangun tidur, beliau mengucapkan: "Al Hamdulillahilladzii ahyaaana ba'da maa amatana wailaihi nusyur (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah tempat kembali)." (HR. Bukhārī)<sup>57</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى  
قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ قَالَ

---

<sup>55</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2149) dengan redaksi **اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ** أَمُوتُ وَأَحْيَا، menurut Al-Bāni ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ, Sunan al-Tirmiḏī (juz 5, h. 308) dengan redaksi **اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا** al-Bāni juga men<sup>ṣaḥīḥ</sup>kannya,

<sup>56</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 761)

<sup>57</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)



Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Fatimah datang menemui Rasulullah untuk meminta seorang pembantu. Tetapi ia tidak berhasil menemui Rasulullah dan hanya bertemu dengan Aisyah. Kemudian Fatimah menitip pesan kepada Aisyah untuk disampaikan kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah tiba di rumah, Aisyah pun memberitahu beliau tentang kedatangan Fatimah. Ali bin Abu Thalib berkata; "Lalu Rasulullah pergi ke rumah kami ketika kami tengah berbaring hendak tidur. Maka kami segera bangun, tetapi beliau mencegahnya seraya berkata: 'Tetaplah di tempat kalian!' Kemudian Rasulullah duduk di antara kami hingga saya merasakan dinginnya telapak kaki beliau yang menyentuh dada saya. Setelah itu, Rasulullah bersabda: 'Inginkah kalian berdua aku ajarkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta? Apabila kalian berbaring hendak tidur, maka bacalah takbir tiga puluh empat kali, tasbih tiga puluh tiga kali, dan tahmid tiga puluh tiga kali. Sesungguhnya yang demikian itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.(HR. Muslim)<sup>60</sup>

Dalam *al-Lu'lu' wal Marjān* al-Qaṣṭalani berkata bahwa menurut Ibnu Taimiyah membiasakan berzikir dengan zikir ini ketika tidur maka ia tidak ditimpa kelelahan. Karena Fatimah mengeluhkan lelah karena bekerja, maka Nabi mengalihkannya pada itu. Dan lafaz فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِّنْ خَادِمٍ, Iyadh berkata: makna lebih baik

---

<sup>60</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

dari itu ialah bahwa amal akhirat lebih utama dari perkara-perkara dunia.<sup>61</sup>

Nabi juga membaca *al-mu'awizatain* ketika akan tidur, seperti yang dijelaskan dalam ḥadīṣ berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفْيِهِ بَقْلٍ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمَعْوَذَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ حَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ قَالَ يُونُسُ كُنْتُ أَرَى ابْنَ شَهَابٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ إِذَا أَتَى إِلَى فِرَاشِهِ<sup>62</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Aisyah radiallahu 'anha dia berkata; "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak tidur, maka beliau akan meniupkan ke telapak tangannya sambil membaca QUL HUWALLAHU AHAD (QS Al Ikhlas 1-4) dan Mu'awidzatain (An Nas dan Al Falaq), kemudian beliau mengusapkan ke wajahnya dan seluruh tubuhnya. Aisyah berkata; Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku melakukan hal itu."

---

<sup>61</sup>Muhammad Fu'ad bin Abdul Baqi', *Al- lu'lu' wa al-Marjān*, juz 3, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), h. 1739

<sup>62</sup>Ṣaḥīḥ Bukhari, h. 704

Yunus berkata; aku melihat Ibnu Syihab apabila hendak tidur, ia melakukan hal itu juga."(HR. Bukhārī)<sup>63</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسَعِيدُ بْنُ شُرْحَبِيلَ  
أَبَانَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ  
الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا  
أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَمَسَحَ بِهِمَا  
جَسَدَهُ ٦٤

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad dan Sa'id bin Syurahbil telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa 'Urwah bin Az Zubair telah mengabarkan kepadanya dari 'Aisyah bahwa Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi tempat pembaringannya, beliau meniup di kedua tangannya dan membaca surat mu'awwidatoin lalu mengusapkan ke badannya dengan kedua telapak tangannya tersebut. (HR. Ibnu Mājah)<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>64</sup>Sunan Ibnu Mājah (juz 2, h. 1275)

<sup>65</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

## 2. Ḥadīṣ tentang Posisi Tidur Nabi

### a. Tidur dengan posisi miring ke kanan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا  
سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ،  
قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ،  
فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ <sup>٦٦</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Al Bara' bin 'Azib berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudlulah seperti wudlu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu. (HR. Bukhārī)<sup>67</sup>

Dari penelusuran yang telah dilakukan dalam CD Room Gawami' al-Kaleem, diketahui bahwa para perawi ḥadīṣ di atas adalah ṣiqah, sehingga dapat disimpulkan sanad ḥadīṣ tersebut muttasil dan berkualitas ṣaḥīḥ.

---

<sup>66</sup>Abī Abdillāh bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Mesir: Maktabah Ibad al-Rahman, 2008), h. 39, Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2148), Sunan Al- Tirmizī (juz 5, h. 387), Ṣaḥīḥ Muslim (h. 762), Sunan al-Nasā'ī No. 105 (CD Room *Gawami' al-Kaleem*)

<sup>67</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا  
 الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكَعَتِي الْفَجْرِ  
فَلْيُضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ<sup>٦٨</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian selesai melaksanakan shalat dua rakaat fajar maka hendaklah ia berbaring dengan posisi miring ke kanan."(HR. Tirmizī)<sup>69</sup>

Dari penelusuran yang telah dilakukan dalam CD Room Gawami' al-Kaleem, diketahui bahwa para perawi hadis di atas adalah siqah, sehingga dapat disimpulkan sanad ḥadīṣ tersebut muttasil dan berkualitas ṣāḥiḥ.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى رَكَعَتِي  
 الْفَجْرِ فِي بَيْتِهِ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِينِهِ<sup>٧٠</sup>

---

<sup>68</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Saurah, *Sunan Tirmizī*, Juz 2 (Kairo: Dār al-ḥadīṣ, 2005), h. 217, Abū Isā berkata; " Ḥadīṣ Abū Hurairah ini derajatnya ḥasan garīb dari jalur ini, Sunan Abū Dawūd (juz. 2, h. 546)

<sup>69</sup> CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>70</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Saurah, *Sunan Tirmizī*, juz 1 (Kairo: Dār al- Ḥadīṣ, 2005), h. 192

Artinya: dari 'Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika shalat dua rakaat fajar di rumahnya, beliau selalu berbaring miring ke sebelah kanan.(HR. Tirmizī)<sup>71</sup>

Dari penelusuran yang telah dilakukan dalam CD Room Gawami' al-Kaleem, diketahui bahwa para perawi ḥadīṣ di atas adalah ṣiqah, sehingga dapat disimpulkan sanad ḥadīṣ tersebut muttasil dan berkualitas ṣaḥīḥ.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ مَيْمُونِ أَبُو سَهْلٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَتِي مَرَّةٍ قُلُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مُجِبِي عَنْهُ ذُنُوبُ خَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ عَلَى فِرَاشِهِ فَنَامَ عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ قَرَأَ قُلُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مِائَةً مَرَّةٍ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ لَهُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا عَبْدِي ادْخُلْ عَلَى يَمِينِكَ الْجَنَّةِ<sup>٧٢</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashri telah menceritakan kepada kami Hatim bin Maymun Abu Sahl dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda:

---

<sup>71</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>72</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Saurah, *Sunan Tirmizī*, juz 7 (Kairo: Dār al- Ḥadīṣ, 2005), h. 432, Abū 'Isā berkata; Ḥadīṣ ini garib dari ḥadīṣ Sabit dari Anas, dan ḥadīṣ ini telah diriwayatkan juga dari jalur yang lain dari Tsabit.

"Barangsiapa membaca QUL HUWALLAAHU AHAD setiap hari seratus kali, niscaya dosaduanya selama lima puluh tahun akan terhapus, kecuali jika dia mempunyai hutang, " Dan dengan sanad ini pula, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beranjak tidur ke tempat tidurnya, kemudian miring ke sebelah kanannya sambil membaca QUL HUWALLAAHU AHAD sebanyak seratus kali, maka pada hari kiyamat, Rabb Tabaraka wa Ta'ala akan berkata kepadanya: "Wahai hamba-Ku, masuklah surga di sebelah kananmu." (HR. Tirmizī)<sup>73</sup>

Dari beberapa ḥadīṣ yang telah dipaparkan di atas mengenai posisi tidur miring ke kanan, ada ḥadīṣ yang memberitakan bahwa Nabi telah memberikan contoh secara langsung dengan mempraktekkannya ketika beliau tidur dan beberapa ḥadīṣ lain menjelaskan bahwa Nabi menganjurkan kepada umatnya agar tidur dengan posisi tersebut.

An-Nawawi dalam syarahnya untuk Ṣaḥīḥ Muslim menjelaskan bahwa sunnah yang disebutkan dalam ḥadīṣ tersebut, dikarenakan Nabi menyukai mengerjakan sesuatu dengan anggota badan sebelah kanan, juga karena tidur dengan posisi miring ke kanan lebih mempercepat untuk terbangun.<sup>74</sup> Menurut al-Jauzy

---

<sup>73</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>74</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, juz 13, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 68

tidur miring ke kanan adalah posisi yang paling baik untuk tubuh. Dia mengatakan bahwa tidur miring ke kanan dapat dilakukan ketika mulai tidur, hal ini disebabkan karena miring ke kanan dilakukan untuk mempercepat proses penurunan makanan. Kemudian bisa berbalik ke sisi kiri, untuk membantu proses pencernaan makanan oleh lambung.<sup>75</sup>

b. Makruh tidur tengkurap

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَهْفَةَ الْغِفَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَصَابَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى بَطْنِي، فَرَكَضَنِي بِرِجْلِهِ وَقَالَ: مَا لَكَ وَلِهَذَا النَّوْمُ هَذِهِ نَوْمَةٌ يَكْرَهُهَا اللَّهُ أَوْ يُغَضُّهَا اللَّهُ<sup>٧٦</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Qais bin Thihfah Al Ghifari dari ayahnya dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mendapatiku tidur di atas perutku (telungkup) di Masjid, maka beliau membangunkaku dengan kedua kakinya sambil bersabda:

---

<sup>75</sup> Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar al-‘Asqālānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 114

<sup>76</sup> Abī Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 1227, menurut al-Bānī ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ,

"Kenapa kamu seperti ini? Ini adalah cara tidur yang di benci Allah atau tidak di sukai Allah."(HR. Ibnu Mājah)<sup>77</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مُضْطَجِعًا عَلَى بَطْنِهِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ ضَجْعَةٌ لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ<sup>78</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dan Abdurrahim dari Muhammad bin 'Amru telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melihat seseorang tengkurap, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya tengkurap tidak disukai Allah."(HR.Tirmizī)<sup>79</sup>

- c. Tidak meletakkan salah satu kaki di atas kaki lainnya jika tidur telentang

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى

---

<sup>77</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>78</sup>Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Saurah, *Sunan al-Tirmizī*, juz 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2005), h. 513, menurut Al-Bāni ḥadīṡ ini ṣāḥiḥ

<sup>79</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

عَنْ اشْتِمَالَ الصَّمَاءِ وَالْحَبْتَاءِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَأَنْ يَرْفَعَ الرَّجُلُ  
إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى وَهُوَ مُسْتَلْقٍ عَلَى ظَهْرِهِ<sup>80</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Rumh; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Abu Az Zubair dari Jabir; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang menyelimuti seluruh tubuh dengan pakaian, dan duduk (dengan meninggikan kedua lututnya ke dada) dengan selempang pakaian, serta menumpangkan sebelah kakinya pada kaki yang lain ketika tidur telentang.(HR. Muslim)<sup>81</sup>

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَصْبَاطٍ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ:  
حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ خِدَاشٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ،  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا اسْتَلْقَى  
أَحَدُكُمْ عَلَى ظَهْرِهِ فَلَا يَضَعُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى»<sup>82</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Sulaiman At Taimi dari Khidasy dari Abu Az Zubair dari Jabir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian

---

<sup>80</sup>Ṣaḥīḥ Muslim (h. 603), Sunan al-Tirmizī (juz 4, h. 513)

<sup>81</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>82</sup>Sunan al-Tirmizī (juz 4, h. 512)

berbaring di atas punggungnya, janganlah meletakkan salah satu kakinya di atas yang lain."(HR. Tirmizi)<sup>83</sup>

Namun, dalam ḥadīṣ lain menyebutkan bahwa nabi pernah tidur telentang dengan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ  
عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ، " أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى "

٨٤

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari 'Abbad bin Tamim dari Pamannya bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbaring di dalam masjid dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain."(HR. Bukhārī)<sup>85</sup>

Menurut Al-Khattabi ḥadīṣ ini merupakan keterangan bahwa ḥadīṣ yang melarang melakukan hal tersebut telah *mansukh* (dihapus) atau larangan ini diartikan dalam kondisi tampak auratnya. Adapun jika

---

<sup>83</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>84</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 65), Ṣaḥīḥ Muslim (h. 603), Sunan an-Nasa'i No. 721, Sunan al-Tirmizi (juz 4, h. 512), Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2076), Abū 'Isā berkata: ḥadīṣ ini ḥasan ṣaḥīḥ

<sup>85</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

tidak tampak auratnya, diperbolehkan untuk dilakukan. Namun, menurut Ibnu Hajar kemungkinan kedua lebih tepat dari pada pendapat yang menyatakan bahwa hukum telah *mansukh* (dihapus). Sebab, masalah *mansukh* tidak mungkin ditetapkan berdasarkan kemungkinan. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Al-Baihaqi, Al-Baghawi dan ahli ḥadīṣ lainnya. Sementara Al-Baththal dan orang yang sepaham dengannya menegaskan bahwa hukumnya telah *mansukh* (dihapus).<sup>86</sup>

Al-Qadhi berkomentar mengenai ḥadīṣ yang membolehkan berbaring dan telentang di masjid ini, menurutnya kemungkinan Nabi melakukan ini karena darurat atau karena suatu keperluan akibat lelah, atau untuk mendapatkan kenyamanan.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Imam Nawawi, kemungkinan Nabi melakukan hal itu untuk menjelaskan pembolehnya, yakni jika seseorang ingin telentang maka hendaknya seperti yang dilakukan Nabi. Adapun telentang yang dilarang bukan lah telentang secara mutlak, tetapi maksudnya adalah telentang yang dapat

---

<sup>86</sup>Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqālānī, *op. cit.*, juz 475

<sup>87</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. ter. Amir hamzah, (Jakarta: Pustaka Amzah, 2011), h. 146

menyingkapkan aurat atau mendekati penyingkapan aurat.<sup>88</sup>

### 3. Ḥadīṣ tentang Tata Cara Setelah Bangun Tidur

#### a. Berdo'a setelah bangun tidur

Adapun do'a yang diajarkan Nabi ketika terbangun dari tidur, antara lain:

حَدَّثَنَا عُمَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ أَبِي السَّفَرِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ قَالَ اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ  
أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوتُ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا  
بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ<sup>89</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Abdullah bin Abus Safar dari Abu Bakr bin Abu Musa dari Al Barra' bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak tidur, maka beliau membaca doa: "ALLOOHUMMA, BISMIKALLOOHUMMA AHYAA WABISMIKA AMUUTU" Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan dengan nama-Mu aku mati." Apabila bangun dari tidur, maka beliau membaca doa: 'ALHAMDU LILLAAIL LADZII AHYAANAA BA'DA

---

<sup>88</sup>Ibid, h. 147

<sup>89</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2149), Sunan Ibnu Mājah (juz 2, h. 1277)

MAA AMAATANAA WAILAIHIN NUSYUURU' Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nyalah tempat kami kembali.(HR. Muslim)<sup>90</sup>

Tidur diibaratkan seperti mati, adapun التُّشُور

adalah hidup, hidup yang dimaksud adalah kebangkitan pada hari kiamat. Bangun setelah tidur ini dapat dijadikan sebagai bukti adanya hari kebangkitan setelah kematian. Menurut para ulama' berdo'a ketika bangun tidur memiliki hikmah bahwa hal pertama yang seharusnya dilakukan ketika bangun tidur adalah mengingat Allah dan perkataan yang baik.<sup>91</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيُقِلْ أَعْوُدُ  
بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ  
هَمْزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونَ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ<sup>٩٢</sup>

---

<sup>90</sup>Ṣaḥīḥ Muslim, (h. 763)

<sup>91</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op cit*, j. 17 h. 29

<sup>92</sup>Sunan al-Tirmizī (juz 5, h. 363) menurut pendapat Abū 'Isā ḥadīṡ ini ḥasan garib

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Muhammad bin Ishaq dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian terbangun dalam tidur hendaknya ia mengucapkan: A'UUDZU BIKALIMAATILLAHIT TAAMMAATI MIN GHADHABIHI WA SYARRI 'TBAADIHI WA MIN HAMAZAATISY SYAYAATHIINA WA AN YAHDHURUUN (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaanNya dan dari kejahatan para hambaNya serta dari bisikan syetan dan dari kedatangannya kepadaku." (HR. Tirmizi)<sup>93</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ  
حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِئٍ حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي  
أُمَيَّةَ عَنْ عَبْدِ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ حِينَ يَسْتَيْقِظُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا  
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ<sup>٩٤</sup> ثُمَّ دَعَا رَبًّا اغْفِرْ لِي غُفْرًا لَهُ قَالَ

<sup>93</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>94</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 140), Sunan al-Tirmizī (juz 5, h. 307), Sunan Abū Dawūd (juz 4, h. 2153)

الْوَالِدُ أَوْ قَالَ دَعَا اسْتَجِيبَ لَهُ فَإِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى قَبِلَتْ  
صَلَاتُهُ<sup>٩٥</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Al Auza'i telah menceritakan kepadaku 'Umair bin Hani` telah menceritakan kepadaku Junadah bin Abu Umayyah dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa terbangun di malam hari, dan ketika terbangun ia mengucapkan; "Tidak ada ilah selain Allah yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah serta tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha Besar. Tiada daya dan upaya melainkan Allah yang Maha Agung." Kemudian dia berdo'a; "Ya Allah, ampunilah aku." Niscaya ia akan di ampuni." Al Walid berkata; "atau beliau bersabda: "Jika ia berdo'a, niscaya do'anya akan di kabulkan. Dan jika ia bangun untuk berwudlu' lalu shalat, maka shalatnya pasti di terima."(HR. Ibnu Mājah)<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Sunan Ibnu Mājah (juz 3, h. 368)

<sup>96</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

b. Mencuci kedua tangan setelah bangun

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ اللَّيْلِ فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ<sup>98</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Razin dan Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian bangun di malam hari, maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga membasuhnya tiga kali terlebih dahulu, karena sesungguhnya dia tidak tahu di mana posisi tangannya semalam." (HR. Abū Dawūd)<sup>99</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثَمَّ لِيَنْتُرَ وَمَنْ اسْتَحَمَرَ فَلْيُورِثْهُ

---

<sup>97</sup>Ṣaḥīḥ Muslim (juz 1, h. 233), Sunan al-Nasā'ī No. 1, Sunan al-Tirmizī (juz 1, h. 113), Sunan Ibnu Mājah (juz 1, h. 186), dan Sunan al-Nasā'ī No. 441 dan 161 dengan redaksi فَلَا يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُفْرِغَ عَلَيْهَِا

مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

<sup>98</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 1, h. 54)

<sup>99</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيَّنَ بَاتَتْ يَدُهُ ۱۰۰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian berwudlu hendaklah dengan memasukkan air ke dalam hidung, barangsiapa beristinja' dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil. Dan jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah membasuh kedua telapak tangannya sebelum memasukkannya dalam bejana air wudunya, sebab salah seorang dari kalian tidak tahu ke mana tangannya bermalam." (HR. Bukhārī)<sup>101</sup>

Dalam Fathul Bārī, Ibnu Hajar menyebutkan banyak sekali pendapat berkaitan dengan ḥadīṣ tentang perintah mencuci tangan setelah bangun ini. Menurut Imam Syafi'i, kegiatan ini baik dilakukan setiap kali seseorang bangun tidur. Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa kegiatan ini dilakukan ketika bangun tidur malam saja, berdasarkan akhir dari sabda Nabi tersebut. Kemudian menurut jumhur ulama' indikasi perintah dalam ḥadīṣ ini adalah sunah. Sementara menurut Imam Ahmad perintah ini wajib bagi orang yang bangun tidur malam tanpa ada

---

<sup>100</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī (h. 30)

<sup>101</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

sangkut pautnya dengan mereka yang bangun tidur siang. Namun dalam salah satu riwayat dari beliau menyatakan, bahwa perbuatan itu baik juga bagi mereka yang bangun tidur siang.<sup>102</sup>

Dalam sebuah riwayat yang *ṣaḥīḥ* menyebutkan bahwa Nabi telah mencuci kedua tangannya, tetapi Nabi dalam keadaan bukan setelah bangun tidur. Maka jika hal itu dilakukan setelah bangun tidur tentu lebih baik. Hanya saja beliau tidak melakukan hal itu untuk menjelaskan bahwa hukum meninggalkannya adalah boleh.<sup>103</sup>

c. Bersiwak setelah bangun

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ وَحُصَيْنٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُورُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ<sup>١٠٤</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dan Hushain dari Abu Wa'il dari Hudzaifah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila bangun di malam hari, beliau menggosok (gigi-gigi) mulutnya dengan siwak.(HR. Abū Dawūd)<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup>Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqālānī, *op. cit.*, juz 1, h. 264

<sup>103</sup>*Ibid*, h. 265

<sup>104</sup>Ṣaḥīḥ Bukhari (h. 39), Ṣaḥīḥ Muslim (h. 83), Sunan al-Nasā'ī No. 2, 1626, 1622, 1323,

<sup>105</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 1, h. 34)

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حُصَيْنٍ  
عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ لِلتَّهَجُّدِ مِنَ اللَّيْلِ يَشْوِصُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ<sup>١٠٦</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Hushain dari Abū Wa'il dari Hudzaifah radiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila bangun malam untuk shalat tahajjud, Beliau menggosok dan membersihkan mulut Beliau dengan siwak". (HR. Bukhārī)<sup>107</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أُمِّ  
مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرْفُدُّ  
مِنْ لَيْلٍ وَلَا نَهَارٍ فَيَسْتَيْقِظُ إِلَّا تَسَوَّكَ قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ<sup>١٠٨</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami Hammam dari Ali bin Zaid dari Ummu Muhammad dari Aisyah bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah bangun dari tidurnya baik malam maupun siang, kecuali beliau bersiwak dahulu sebelum beliau berwudhu.(HR. Abū Dawūd)<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup>ṢaḥīḥBukhārī (h. 138), Sunan Ibnu Mājah (juz 1, h. 235) dengan redaksi مِنْ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ

<sup>107</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>108</sup>Sunan Abū Dawūd (juz 1, h. 34)

<sup>109</sup>CD Room Ḥadīṡ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

يَايْتُو نَامَ = رَقَدَ, لَا يَنَامُ لَأَ يَرُقُدُ maksudnya adalah

tidur, ada yang mengatakan tidur pada waktu malam maupun siang. Sebagian yang lain mengkhususkan tidur pada waktu malam saja, namun pendapat pertama lah yang dianggap benar. Jadi, Nabi bersiwak ketika bangun tidur pada waktu malam maupun bangun tidur pada waktu siang.<sup>110</sup>

d. Beristinsyaq dan beristinсар

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُبَيْرٍ الْمَكِّيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ  
يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُ عَنْ عَيْسَى بْنِ  
طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأْ فَلْيَسْتَنْشِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ <sup>111</sup>  
فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ <sup>112</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Zunbur Al Makki dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dari Yazid bin Abdullah bahwasanya Muhammad bin Ibrahim bercerita, dari Isa bin Talhah dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: " Apabila salah seorang dari kalian bangun dari

---

<sup>110</sup>Abū al-Ṭayyib Muhammad Syamsul Haq al-‘aẓim ‘Abadi, *Aunul ma’būd*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 84

<sup>111</sup>Ṣaḥīḥ Bukhārī ( h. 398), Ṣaḥīḥ Muslim (h. 80) tanpa lafal فَتَوَضَّأْ

<sup>112</sup>Sunan an-Nasā’ī No. 901

tidurnya, lalu berwudlu, hendaklah ia menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali, karena setan tinggal (bermalam) dalam batang hidungnya." (HR. Nasā'ī)<sup>113</sup>

An-Nawāwī menjelaskan bahwa para ulama' berkata: *al-khoisyum* artinya pangkal hidung. Dikatakan: artinya hidung secara keseluruhan. Dikatakan: yaitu tulang tipis dan lentur di bagian bawah teratas hidung, diantara hidung dan otak. Al-Qaḍī 'Iyaḍ *rahimahullah* berkata: Dimungkinkan sabda beliau فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى حَيَاشِيمِهِ maknanya hakiki, karena hidung adalah salah satu bagian tubuh yang dapat menghubungkan ke hati, terlebih tidak ada bagian tubuh yang tidak berpenutup selainnya dan dua telinga. Dalam masalah menguap, disebutkan perintah untuk menahan mulut ketika terbuka karena ketika itu syetan masuk ke mulut. Ia berkata: Dan bisa dimungkinkan untuk makna yang tidak hakiki (*isti'arah*), karena campuran antara debu dan kelembaban hidung adalah kotoran yang cocok untuk syetan.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>CD Room Ḥadīṣ Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

<sup>114</sup> Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op. cit.*, h. 241